

## Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga

Pandir Manurung<sup>a</sup>, Ribka Dian Agatha<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: [stephen.manurung@sttia.ac.id](mailto:stephen.manurung@sttia.ac.id), [mrribkaagatha77@gmail.com](mailto:mrribkaagatha77@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

**Sejarah artikel:**

Dikirim 7 Juni 2022  
Direvisi 20 Juni 2022  
Diterima 21 Juni 2022  
Terbit 24 Juni 2022

---

**Kata kunci:**

Pentakosta ke-3  
Biblika  
Sejarah  
Teologis

---

**Keywords:**

3<sup>rd</sup> Pentecost  
Biblical  
History  
Theology

---

### ABSTRAK

“Pentakosta ke-3” merupakan fenomena yang sedang merebak di kalangan gereja akhir-akhir ini, semangat yang membara dari kalangan gerakan pelopor gerakan “Pentakosta ke-3” membuat gaungnya semakin terdengar keras. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai konsep Pentakosta menurut Kisah Para Rasul 2. Peneliti akan mengkritisi pandangan gerakan tersebut, dasarnya baik secara biblika, sejarah maupun teologis, dengan tujuan untuk melihat apakah yang diajarkan tersebut sesuai dengan kebenaran Alkitab atau tidak. Penelitian ini akan menggunakan metode kajian teologis dengan pendekatan studi kritis teologis. Penelitian ini menemukan adanya kesalahan interpretasi ayat-ayat Alkitab, menilai sejarah dan pendekatan teologi yang digunakan gerakan “Pentakosta ke-3” dalam dasar pemahaman mereka. Oleh sebab itu, penting bagi para pemimpin gereja bahkan bagi semua orang percaya untuk mau dengan kerendahan hati belajar kembali mengenai kebenaran Firman Allah sehingga hal-hal seperti ini tidak terjadi berulang kali dalam gereja.

---

### ABSTRACT

“The 3rd Pentecost” is a phenomenon that is spreading among the church recently, the burning enthusiasm of the pioneers of the “3rd Pentecost” movement made the echo even louder. This study aims to describe the concept of Pentecost according to Acts 2. Researchers will criticize the views of the movement, both biblically, historically and theologically, with the aim of seeing whether what is taught is in accordance with biblical truth or not. This research will use a theological study method with a theological critical study approach. This study finds errors in interpretation of Bible verses, assesses the history and theological approach used by the “3rd Pentecost” movement in the basis of their understanding. Therefore, it is important for church leaders and even all believers to humbly want to learn again about the truth of God’s Word so that things like this do not happen again in the church.

---

### PENDAHULUAN

Pentakosta merupakan istilah yang terdapat dalam Alkitab, di Perjanjian Lama Pentakosta lebih dikenal dengan hari raya “Tujuh Minggu”<sup>1</sup> (Kel.34:22; Ul.16:10), yaitu sebagai tanda berakhirnya panen. Pentakosta dalam bahasa Yunani sendiri diartikan sebagai hari yang kelima puluh<sup>2</sup>. Kemudian dalam Kisah Para Rasul, Allah memilih hari raya Pentakosta untuk mencurahkan Roh Kudus-Nya yang disertai dengan tanda-tanda

---

<sup>1</sup> Witness Lee, *Pelajaran Hayat Imam*, 3rd ed. (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2020), 265.

<sup>2</sup> Bavinck J.H, *Sejarah Kerjaan Allah*, 2nd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 677.

supranatural kepada orang-orang yang telah menantikan hal tersebut di ruang atas sebuah tempat penumpangan yang ada di Yerusalem, seperti yang telah Yesus janjikan kepada murid-muridNya. Sehingga bisa dipahami bahwa kemudian istilah Pentakosta ini mendapatkan makna dan kepentingan yang baru (Kis.2:1:12) dan menjadi awal sejarah kehidupan baru bagi gereja yang beriman kepada Yesus Kristus.<sup>3</sup>

Pada abad selanjutnya, di dalam gereja kemudian muncul gerakan-gerakan Pentakosta atau Pentakolisme yang dianggap atau dinilai sebagai kelanjutan dari apa yang telah terjadi di dalam Kisah Para Rasul yakni gereja mula-mula. Setelah beberapa waktu istilah ini tidak diangkat ke atas permukaan lagi, belakangan muncul fenomena yang menggunakan istilah ini gerakan "Pentakosta ke-3" yang dikumandangkan oleh salah satu tokoh gereja Kharismatik besar di Indonesia. Pelopor gerakan "Pentakosta ke-3" ini mengaku mendapatkan visi mengenai Pencurahan Roh Kudus besar-besaran yang kemudian dinamakan dengan "Pentakosta ke-3." Visi ini dimulai pada tahun 2009 ketika ia mendengar suara Tuhan yang berkata "Aku datang segera". kemudian pada tahun 2013 untuk pertama kalinya pesan "Pentakosta ketiga" dikumandangkan pada Conggres Empower 21 Asia di SICC, Indonesia. Pada tahun selanjutnya yaitu 2014 dan 2015 "Pentakosta ke-3" dikumandangkan kembali di Eropa, Korea Selatan dan di Conggres Empowered 21 Global di Yerusalem. Kemudian pada tahun 2018 dalam Conggres Emowered 21 Asia di SICC (Sentul International Convention Center), Indonesia.<sup>4</sup> "Visi" yang diantara penggagas yaitu Pdt. Ir. Niko Njotorahardjo kemudian mendapatkan banyak dukungan dari para pendeta yang juga mengaku mendapat peneguhan melalui penglihatan, doa, maupun nubuatan mengenai "Pentakosta ke-3."

Tetapi kemudian ayat-ayat dasar yang disampaikan mengenai "Pentakosta ke-3" menuai banyak kritikan dari gereja-gereja yang menolak ajaran atau kegerakan tersebut tersebut. Walaupun Pdt. Niko menyampaikan hal tersebut dengan peneguhan-peneguhan baik melalui doa nubuatan ataupun pengalaman-pengalaman spiritual yang disampaikan oleh pelopor gerakan "Pentakosta-ke-3", tetapi tetap saja pernyataan dari gerakan "Pentakosta ke-3" ini menurut peneliti terlihat sangat subjektif dan ada kemungkinan di dalamnya menjadikan pengalaman-pengalaman spiritual dan nubuatan-nubuatan menjadi sebuah doktrin atau ajaran. Hal ini menjadi polemik tersendiri apakah boleh menjadikan pengalaman spiritual secara pribadi sebagai doktrin atau tidak.<sup>5</sup> Hal ini juga menjadi pro kontra sendiri di khalayak gereja dan para teolog. Salah satunya mengenai interpretasi Yoel 2 yang bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh beberapa teolog yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh nabi Yoel sebenarnya sudah digenapi secara penuh dalam Pentakosta yang terjadi di dalam Kisah Para Rasul.

Penyebaran gerakan inipun dinilai hanyalah sebagai ladang persaingan di antara pemimpin yang ada, sejarah juga mencatat bahwa ada tuduhan mengenai penyelewengan

---

<sup>3</sup> Damawijaya, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 37.

<sup>4</sup> Djohan Handoyo Leonardo and Himawan, *Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo Messenger Of The 3RD Pentecost* (Jakarta: WFC Production, 2019), 35-44.

<sup>5</sup> Brian J. Bailey, *Roh Kudus Seorang Penghibur* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014).

keuangan, dan seksual di antara pengkhotbah terkemuka, terdapat juga serangkaian pertikaian doktrin di antara mereka.<sup>6</sup>

Walaupun ada begitu banyak polemik didalamnya, namun gerakan ini diakui sebagai kebenaran oleh sebagian orang bahkan tidak sedikit yang mengikuti gerakan ini baik dari dalam negeri maupun diluar negeri. Salah satu bukti dari hal ini pemirsa yang menyaksikan tayangan dalam acara The 3<sup>rd</sup> Pentecost (E21 Asia Congress 2018 Fire & Glory) sebanyak 47K *views*<sup>7</sup>, kemudian khotbah mengenai Pentakosta ke-3 yang dibawakan oleh Pdt Niko juga mendapatkan 5.7K *views*.<sup>8</sup> Bahkan kemudian pada tanggal 21 November dan 28 November 2020 diadakan sebuah seminar yang membahas secara mendetail mengenai dasar Pentakosta ketiga dibawa tim teologi GBI Jln. Gatot Subroto. Gerakan ataupun ajaran inipun mendapatkan begitu banyak komentar baik sanggahan maupun persetujuan dari para teolog ataupun hamba-hamba Tuhan yang juga dapat dilihat melalui video-video yang diunggah ke dalam media sosial ataupun melalui jurnal-jurnal yang dibuat mengenai Pentakosta ketiga.

Dari temuan-temuan yang ada, peneliti menemukan tiga potensi dampak yang bisa saja ditimbulkan dari gerakan “Pentakosta ke-3” ini. *Pertama*, pengultusan terhadap salah satu pendeta yang dianggap dapat mendengar suara Tuhan dan dipercaya sebagai satu-satunya penyampai pesan dari Tuhan sehingga penyelidikan terhadap kebenaran Alkitab dikesampingkan dan hanya lebih memilih mendengar “apa kata Tuhan” melalui seorang pendeta. *Kedua*, menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk pembenaran yang dipaksakan. Kemudian yang *ketiga*, adalah kecenderungan untuk menjadikan pengalaman rohani pribadi dijadikan sebagai doktrin atau dasar dalam pemberitaan firman Allah.

Oleh sebab itu sangatlah penting untuk bisa menyelidiki, memahami dan mengerti apa dan bagaimana gerakan atau ajaran mengenai Pentakosta ketiga ini, dengan kebenaran yang Allah katakan didalam Alkitab mengenai hal tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kritis teologis yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut pertama dengan menguraikan atau mendeskripsikan masalah atau topik masalah yang sedang diteliti yaitu mengenai fenomena Pentakosta ketiga yang saat ini sedang merebak di kalangan gereja-gereja terutama gereja yang beraliran Pentakosta. Kedua, menjelaskan pandangan-pandangan baik dari Alkitab ataupun tokoh-tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Ketiga, peneliti akan menganalisa atau mengolah data-data yang sudah diperoleh berdasarkan perspektif Alkitab baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru. Setelah itu peneliti akan membandingkan dan kemudian mengkritisi fenomena Pentakosta ketiga dari perspektif Alkitab. Keempat, membentuk

---

<sup>6</sup> A Kenneth Cutris, *100 Peristiwa Penting Dala Sejarah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 148-149.

<sup>7</sup> GBI OUTBOX PADEMANGAN, *Pdt. Dr.Ir. Niko Njotorahardjo-The 3rd Pentecost (E21 Asia Congress 2018 Fire & Glory)* (Indonesia: WWW.Youtube.Com, 2019).

<sup>8</sup> GBI Bumi Anggrek, *Khotbah Gembala Juni 2018 - Pentakosta Ketiga* (Indonesia: www.youtube.com, 2018).

sebuah doktrin yang baik secara biblika dengan merangkup seluruh topik mengenai pencurahan Roh Kudus berkaitan dengan peristiwa Pentekosta dalam Alkitab sehingga dapat memiliki pemahaman yang komprehensif. Sehingga dari penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai fenomena pentakosta ketiga ini, apakah sesuai dengan perspektif kebenaran Alkitab atau tidak. Kelima, mempertanggungjawabkan hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan sumber baik primer maupun sekunder, karena kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian teologis maka sumber primernya adalah Alkitab dan sumber sekundernya adalah literatur-literatur teologi yang memiliki pokok pembahasan yang terkait dengan topik pembahasan. Dengan tujuan untuk menyelesaikan topik yang diangkat mengenai fenomena "Pentakosta ke-3" yang sedang merebak dalam gereja khususnya yang beraliran pentakosta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2

Fenomena "Pentakosta ke-3" yang terus digaungkan oleh gerakan "Pentakosta ke-3" memperlihatkan adanya interpretasi-interpretasi terhadap ayat-ayat Alkitab yang kemudian dijadikan sebagai dasar kebenaran mengenai ajaran dalam gerakan tersebut. Oleh sebab itu dalam bagian ini maka penulis akan mengkritisi apa yang diajarkan oleh gerakan "Pentakosta ke-3" mengenai "Pentakosta ke-3" dengan melihat kembali konsep yang benar mengenai pentakosta.

#### Nubuat Kitab Yoel

Para pendukung fenomena ini menggunakan nubuatan dalam kitab Yoel untuk menjadi dasar bagi ajaran mereka namun hal ini salah karena pada dasarnya kitab Yoel dalam konteks pada saat itu sedang berbicara mengenai nubuatan terhadap Yerusalem, mengenai bencana-bencana alam baik belalang maupun kekeringan yang kemudian dihubungkan dengan hari Tuhan.<sup>9</sup> Hari Tuhan yang di maksudkan oleh nabi Yoel, yakni hari dimana Tuhan akan menghancurkan semua musuhNya dan akan membebaskan umatNya yakni bangsa Israel, hal ini sama seperti yang telah disampaikan oleh para nabi sebelum dan sesudah pembuangan.<sup>10</sup>

Dalam nubuatnya Yoel memanggil rakyat supaya berkabung dan bertobat berhubung dengan hukuman yang akan terjadi. Mereka didorong untuk berseru kepada Tuhan, sehingga Dia meyelamatkan umatNya dari bencana total, meskipun hari Tuhan yang besar itu sudah jelas akan datang. Dalam kitab ini tidak disebut suatu dosa atau kesalahan dari bangsa Israel secara khusus.<sup>11</sup> Tetapi Tuhan menuntut pertobatan melalui Yoel, karena umat Tuhan tidak

---

<sup>9</sup> I. Snoek, *Sejarah Suci: Buku Pelajaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 211.

<sup>10</sup> Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2 Untuk Studi Kritis* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 139.

<sup>11</sup> P.K Pilon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2.

sadar akan kesungguhan kedatangan hari Tuhan itu. Selain itu ibadah yang biasanya dilakukan oleh orang Israel dengan senang hati dan di dasarkan pada kepercayaan mereka kepada Tuhan, namun kemudian bangsa itu tidak memperdulikan hal itu lagi. Oleh sebab itu bangsa Israel didorong oleh Yoel supaya mereka bertobat dan menjadi insyaf akan kedatangan hari Tuhan dan bertindak sebagai umat Allah.

Hal ini berarti bahwa secara sederhana alasan dari pertobatan yang diinginkan adalah fakta bahwa peristiwa-peristiwa, bencana-bencana, malapetaka-malapetaka, peperangan-peperangan dan sebagainya untuk mengingatkan jemaat kepada kedudukannya dalam menghadapi hari-hari terakhir, dimana Tuhan akan menyatakan diriNya sendiri, maka umat sepatutnya menjadi garam dan terang dunia, karena di dalam perkumpulan orang yang diselamatkan itu ada kelepasan dunia (Yl. 2:32; 3:16b). Hukuman akan menimpa semua orang yang berbuat jahat terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia (Yl. 3:1-8, 19).<sup>12</sup>

Maka jika bangsa itu melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh, maka masa depannya menjadi masa harapan (2:18 dst)<sup>13</sup>. Berhentinya serta pulihnya keadaan adalah tanda-tanda syalom (Yl. 2:18-27; 3:18-21), juga dasar pengetahuan umat Tuhan bahwa Tuhan adalah Allah mereka (Yl. 2:27; 3:17) dan bahwa Allah itu akan memenuhi nubuat-nubuat keselamatan. Syalom ini mendapat puncaknya di dalam pencurahan Roh atas segala manusia (Yl. 2:28) dan di dalam hukuman atas segala bangsa (pasal 3). Hari Tuhan itu, yang disertai dengan tanda-tanda kosmis (Yl. 2:30,31; 3:15, 16), akan memberikan syalom sepenuhnya kepada semua orang yang memanggil nama Tuhan (Yl. 2:32; 3:16b, 17). Kepercayaan dan sikap jemaat ini tidaklah harus dilihat sebagai suatu prestasi atau suatu syarat yang mendahului rahmat Tuhan. Nubuat Yoel justru menekankan rahmat Tuhan, artinya bahwa umat Tuhan sama sekali tergantung daripada rahmat itu, dan nama Tuhan menjamin rahmad perjanjian itu (bnd. Yl. 2:13; 3:21).

Hari Tuhan yang besar itu akan dimulai dengan Pencurahan Roh kepada semua manusia, Roh itu diberikan kepada semua orang percaya, baik tua-muda, laki-laki dan perempuan. dimana akan datang waktunya bahwa semua bangsa Israel, tanpa terkecuali sehingga dapat terbuka terhadap suara Tuhan baik melalui ucapan ilahi, mimpi maupun penglihatan (Yl.2:28-29). Ini adalah bentuk formula dari pengenalan, suatu cara lain untuk menyatakan bahwa akhirnya umat perjanjian akan mengenali Tuhan mereka, mengakui Dia saja sebagai Tuhan yang berdaulat dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya (bnd.Yl.2:27; 3:17). Nubuat ini, dalam konteks itu ditunjukkan kepada orang-orang Israel dalam zaman Mesias.

Hal yang perlu untuk diketahui adalah fakta bahwa nubuatan yang disampaikan oleh nabi Yoel tersebut dialamatkan kepada bangsa Israel sekarang dalam jemaat Kristen. Tetapi walaupun demikian, dalam penebusan yang dilakukan oleh Allah, bangsa Israelpun juga termasuk dalam penggenapan nubuatan ini (Rm.11:26). Hal inilah yang menjadi berita aktualitas dalam kitab Yoel. Manusia masih dipanggil melihat tanda-tanda zamannya untuk

---

<sup>12</sup> Pilon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*.

<sup>13</sup> Marthen Luther mau, "Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17," *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1 (2020): 100.

berbalik kepada Tuhan Allah, yang sungguh-sungguh datang, tetapi yang juga sungguh-sungguh hendak memberikan syalom menurut kasih karuniaNya di dalam Yesus Kristus. Hal ini terlihat di dalam Perjanjian Baru, di mana janji mengenai hari Tuhan terkait keselamatan itu memuncak di dalam kedatangan Yesus Kristus, hal ini juga ditekankan oleh Rasul Paulus mengenai anugerah rahmat ini, dinyatakan bahwa tiap-tiap orang yang memanggil namaNya, artinya yang menyerahkan diri kepada anugerah Yesus Kristus, akan diselamatkan (bnd. Yl. 2:32 dengan Kis 2:21; Rm 10:13).<sup>14</sup>

Sedangkan dalam konteks Yoel 2:28-32 dalam konteksnya sedang berbicara mengenai jawaban Tuhan atas pertobatan rakyat-Nya. Didalamnya sedang melanjutkan lukisan zaman keselamatan yang akan datang dan menggambarkan zaman ini sebagai bagian dari zaman eskatologis. Pencurahan Roh (28,29) maupun tanda-tanda kosmis (30-32) akan mendahului datangnya hari Tuhan. Hari Tuhan sekarang membawa keselamatan dan berkat untuk orang yang memanggil nama Tuhan (32). Dalam Yoel 1 dan 2:1-17 dikatakan bahwa hari Tuhan membawa hukuman kepada mereka yang tidak dengan sungguh-sungguh memanggil nama Tuhan. Akibat dari pertobatan bangsa itu maka Tuhan menjanjikan akan adanya zaman keselamatan, keselamatan ini merupakan sifat zaman mesianik.

#### Penggenapan Nubuatan Yoel Dalam Janji Yesus

Peneliti juga menemukan bahwa nubuatan Yoel ini memiliki penggenapan yang jelas dalam janji Yesus kepada murid-muridNya (Yl.24:49) dan jelas bahwa pencurahan Roh Kudus yang berketepatan pada hari Pentakosta itu adalah penggenapan dari apa yang di sampaikan oleh Yesus kepada murid-muridNya (bnd. Kis.1:4-5, 12-14; 2:1-4). Janji yang diberikan oleh Yesus kepada murid-muridNya dilatarbelakangi karena hati murid-muridNya merasa gelisah ketika mereka mendengarkan perkataan Yesus. Yesus berkata bahwa Ia akan kembali kepada Bapa, Ia berkata "*Lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, penolong itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi. Aku akan mengutus Dia kepadamu*" (Yoh. 16:7).

Dalam janjiNya, Yesus juga berbicara bahwa Penolong itu akan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pelayanan pemberitaan Injil. Orang-orang yang menerima pemberitaan mereka akan mengalami pengampunan dosa, tetapi orang-orang yang menolak akan mendapati bahwa dosa tetap harus ditanggung mereka. Hanya bila utusan Kristus itu mendapat curahan Roh Allah, maka ia akan berhasil melibatkan diri dalam pelayanan yang membuat manusia berpaling dari dosa-dosanya. Perlu diperhatikan bahwa ketika Yohanes menuliskan Injil ini, ia tidak mengaitkan kegembiraan yang luar biasa atau keajaiban berkenaan dengan kedatangan Roh. Yohanes lebih menekankan mengenai tugas utamaNya

---

<sup>14</sup> Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harisson, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), 407.

yaitu memuliakan Yesus dan menerjemahkan pekerjaan keselamatanNya<sup>15</sup>. Titik orientasiNya tetap sama yaitu bersifat *Kristosentris*.<sup>16</sup>

Yesus juga memberikan penjelasan bahwa, Penolong yang lain itu yaitu Roh Kudus, yang akan memampukan mereka dalam segala keadaan. Sehingga dapat dilihat bahwa sebenarnya kenaikan Yesus ke surga merupakan seperti peralihan zaman keselamatan. Setelah penyelesaian karya Yesus di bumi, Roh Kudus mengubah sifat dan cara kerjanya. Setelah kenaikan Yesus di bumi, Roh Kudus mengubah sifat dan cara kerjanya. Setelah kenaikan Yesus, hasil kehidupan Yesus diaplikasikan dan diamankan. Sebagai saranaNya yang pertama, Dia memilih (untuk menghasilkan dan mengamankan kebenaran Yesus) para rasul. Mereka dipanggil menjadi saksi hidup dari segala sesuatu yang dilakukan dan dialami oleh Yesus.

Mereka harus menyaksikan terbunuhNya di kayu salib dan kebangkitanNya dari kematian (Kis.10:39-40). Mereka duduk makan dan minum dengan Dia setelah kebangkitanNya dari antara orang mati (Kis.10:41). Namun walaupun ada begitu banyak pengalaman yang begitu intens itu, murid-murid itu pun belum bisa mengerti arti dari semua hal yang telah mereka saksikan. Kematian Yesus telah membuat murid-murid itu terkejut dan menimbulkan keraguan dalam hati mereka. Murid-murid itu harus dipimpin untuk mengerti tahap demi tahap dari segala sesuatu yang telah mereka saksikan itu, sehingga secara perlahan mereka dapat mulai memahaminya. Pemahaman mengenai hal tersebut tidaklah bisa muncul dari pikiran mereka yang masih manusiawi. Roh Kudus membuka mata, akal budi, dan hati mereka serta menuntun mereka ke kebenaran mengenai Yesus. Inilah Roh Kudus dalam tugasNya yang baru, pada masa yang baru, yaitu mempersiapkan rasul-rasul Yesus untuk menjadi dasar gereja Kristus di masa yang akan datang (Ef.2:20).

Sehingga jika melihatnya dalam konteks yang ada, maka interpretasi untuk Yohanes 14-16 harus mengakui bahwa pada faktanya Yesus pada bagian ini berkata mengenai Roh Kudus dalam situasi yang khusus, yaitu kepada murid-muridNya dan bukan kepada semua orang percaya. Kata-kata Yesus mengenai kedatangan Roh Kudus semata-mata dapat dimengerti jika ditafsirkan secara bertanggung jawab. Karena Yesus tidak berbicara kepada semua orang percaya, Dia tidak berbicara kepada gereja pada umumnya, Dia juga tidak berbicara kepada pemimpin-pemimpin gereja pada masa kini.<sup>17</sup> Pada dasarnya janji Yesus mengenai *Parakletos*, Penolong itu (kata-kata ini hanya terdapat dalam tiga pasal ini, dan tidak terdapat di tempat lain dalam Alkitab) ditujukan kepada kesebelas rasul itu, merekalah yang dipimpin ke dalam seluruh kebenaran. Cara dan sarana Roh Kudus untuk menuntun para rasul dalam kebenaran itu, sangat berbeda dengan cara dan sarana yang dipakainya untuk menuntun gereja pada masa kini ke dalam kebenaran Kristus. Maksudnya adalah bahwa situasi khusus yang dialami oleh para murid pada saat itu adalah sebuah janji penggenapan yang hanya terjadi satu kali saja dan tidak terjadi berulang-ulang. Untuk pra pemimpin Gereja

---

<sup>15</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 1st&2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 399.

<sup>16</sup> Jan. A. Boersema Dkk, *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2015), 590.

<sup>17</sup> Dkk, *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk*.

dan orang percaya saat ini, tidak lagi menerima keadaan seperti para murid menerima penggenapan datangnya Roh Kudus, tetapi para pemimpin Gereja dan orang percaya penuh dengan Roh dan dipimpin oleh Roh Kudus (Kis.13:52; Gal.5:25).

Memang kemudian janji ini juga bisa diinterpretasikan untuk setiap orang percaya, tetapi dalam konteksnya pada saat itu maka janji Yesus tertuju khusus kepada murid-muridNya atau bersifat monumental. Hal ini terlihat jelas ketika sebelum Ia akan naik ke surga Yesus berpesan kepada murid-muridNya untuk menanti-nantikan janji Bapa (bnd. Kis.1:4). Murid-murid itu kemudian menanti-nanti di atas loteng Yerusalem sampai pada saat janji itu dipenuhi yaitu ketika hari Pentakosta tiba (bnd. Kis.2:1).

### Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul

Menurut laporan Lukas, setelah peristiwa Pentakosta, terlihat dengan jelas bahwa Roh Kudus bekerja dengan aktif dalam banyak aspek kehidupan persekutuan Kristen dan gereja. Roh Kudus aktif bekerja dalam pemberitaan Injil, nubuatan, kesaksian, kesukacitaan, dan dalam pengambilan keputusan. Namun tekanan utama dalam kitab Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas adalah mengenai peran Roh Kudus dalam pemberitaan Injil dengan begitu banyak cara maupun sarana sarana.

Hal lain yang bisa dilihat dalam yaitu bahwa Kisah Para Rasul 2 khususnya dalam khotbah yang disampaikan oleh Petrus kepada khalayak banyak memberitahukan bahwa apa yang dikatakan oleh Yoel dalam nubuatannya mengenai hari Tuhan yang diawali dengan pencurahan Roh kepada bangsa Israel secara khusus, telah digenapi pada Kisah Para Rasul 2. Hal ini dapat dilihat pada awal khotbah Petrus yang menerangkan apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Petrus berdiri dan menyangkal apa yang menjadi pendapat dari orang-orang yang telah melihat dan mendengar peristiwa-peristiwa supranatural itu. Petrus berkata bahwa murid-murid yang ada pada saat itu tidaklah mabuk seperti apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang melihat dan mendengar apa yang terjadi pada saat itu (Kis 2:15), Ia menyangkalnya secara tegas dengan mengutip Yoel 2:28-32. Petrus dengan tegas dalam khotbahnya berkata bahwa peristiwa yang terjadi pada murid-murid itu bukanlah karena mabuk tetapi justru peristiwa tersebut sedang memperlihatkan penggenapan dari apa yang telah dinubuatkan oleh nabi Yoel dalam Perjanjian Lama.

Penegasan Petrus ini terlihat dalam kalimat pertama didalam ayat ini, ia mengatakan ἀλλὰ (alla) τοῦτο ἐστὶν τὸ εἰρημένον διὰ τοῦ προφήτου Ἰωήλ (*alla touto estin to eirenemenon dia tou prophetou ioel*), dalam beberapa terjemahan dapat diartikan dengan lebih jelas seperti Terjemahan Baru yang mengatakan "*Tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan Perantaraan nabi Yoel*", sedangkan dalam terjemahan BIMK, diterjemahkan "*Tetapi ini – sudah diberitahukan oleh Allah melalui nabi Yoel*" (Kis.2:16). Kata penghubung *tetapi* dalam ayat tersebut juga dapat diterjemahkan "*(justru) sebaliknya*" atau bisa "*perkiraan kalian itu salah, karena...*" tergantung bagaimana terjemahan ayat sebelumnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Barclay M. Newman & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI, 2018), 54.

Kemudian kata “*itulah*” dalam kalimat dalam khotbah Petrus tersebut menunjuk pada peristiwa-peristiwa supranatural yang telah terjadi sebelumnya kepada murid-murid yang bisa juga dilihat dan didengar oleh orang-orang yang juga berada di sekitar tempat peristiwa itu (Kis.2:1-11). Kata “*yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel*” menjadi kalimat keterangan yang menjelaskan bahwa peristiwa supranatural yang terjadi saat itu merupakan peristiwa yang telah diberitahukan terlebih dahulu oleh Allah kepada bangsa Israel melalui nabi Yoel. Jadi secara sederhana dengan melihat bagian pertama dari khotbah Petrus secara gramatikal bisa dilihat bahwa peristiwa yang terjadi bertepatan pada hari Pentakosta itu adalah benar-benar penggenapan dari apa yang dinubuatkan oleh Yoel dalam Perjanjian Lama kepada bangsa Israel.

Dalam khotbahnya Petrus mengutip perkataan Yoel tepatnya dari Yoel 2:28-32. Keterangan waktu yang disebutkan sebagai *hari-hari terakhir* (jamak), adalah mulai dari Pencurahan Roh Kudus (Saat Pentakosta) dan menyebar hingga waktu yang tak terbatas waktunya sampai kepada hari Tuhan (tunggal), yang dapat disebut sebagai hari penghakiman. Kemudian bila diperhatikan dengan baik maka ayat 17-18 merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebagaimana ditunjukkan oleh frasa “*akhir buku*”, “*Aku akan mencurahkan Roh-ku, sebutan tentang hari-hari terakhir dan ungkapan akan bernubuat, mukjizat-mukjizat di atas, di langit dan tanda-tanda ajaib di bawah, di bumi*” di dalam khotbah Petrus ini termasuk ke dalam *hari Tuhan* yang masih akan datang.

Frasa “*hari-hari terakhir*” memang tidak ditemukan di dalam nubuatan Yoel, tetapi ditambahkan oleh Petrus dengan ilham dari Tuhan. Di dalam Perjanjian lama ungkapan ini menunjuk kepada zaman Mesianik dalam kerajaan Allah (Yes.2:2; Hos.3:5). Dalam khotbahnya Petrus menjelaskan bahwa hari-hari terakhir itu telah tiba, ketika terjadi pencurahan Roh dalam Kisah Para Rasul 2. Dari hal tersebut dapat dimengerti bahwa era mesianik yang berkaitan dengan keselamatan telah tiba yang berkaitan, namun perlu diketahui bahwa hari Tuhan juga akan terjadi pada akhir zaman. Petrus memberikan penafsirannya dengan berkata, “*itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel*” (Kis.1:26). Ia menegaskan bahwa janji untuk Israel yang akan dipenuhi pada hari Tuhan itu, sekarang telah digenapi bukan kepada orang Israel secara bangsa, melainkan kepada orang-orang yang telah kepercaya kepada Mesias. Hal ini sesuai dengan konteks yang dibicarakan oleh Yoel dalam nubuatannya, dengan pengertian dan pemahaman yang diperluas bukan hanya kepada bangsa Israel tetapi juga kepada setiap orang yang percaya kepada Mesias.<sup>19</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya konsep Pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul sendiri adalah penggenapan janji keselamatan secara universal dalam Yesus Kristus (tetapi yang efektif bersifat eksklusif bagi orang yang percaya) seperti yang telah disampaikan dalam nubuatan nabi Yoel. Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang terjadi pada Kisah Para Rasul 2 adalah penggenapan dari apa yang tertulis dalam Yoel 2.

---

<sup>19</sup> Charles F. Preiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), 407.

### Konsep Teologis Gerakan Pentakosta Ketiga

Gerakan “Pentakosta ke-3” mengatakan bahwa dasar dari pemberitaan terjadinya kembali peristiwa Pentakosta ketiga yang dikatakan akan terjadi tepatnya di Indonesia, adalah “suara Tuhan” yang mengatakan kepadanya bahwa apa yang dinubuatkan oleh nabi Yoel dalam Yoel 2:28-32 akan segera terjadi di Indonesia dan kemudian akan menyebar kepada bangsa-bangsa lain. Hal ini akan ditandai dengan *pertama* anak-anak, pemuda, orang tua akan dipakai Tuhan dengan luar biasa. *Kedua*, mukjizat-mukjizat juga akan terjadi luar biasa, dan *ketiga*, guncangan juga terjadi luar biasa.<sup>20</sup>

Menurut mereka Pentakosta yang terjadi ini akan menjadi peristiwa yang ketiga, di mana Pentakosta yang kedua terjadi di Azusa Street, dan Pentakosta pertama di atas loteng Yerusalem(Kis.2).<sup>21</sup> Karena menurut mereka apa yang terjadi di dalam Kisah Para Rasul bukanlah suatu penggenapan final dari apa yang dinubuatkan oleh nabi Yoel.

Penyataan mereka dilandaskan dengan pemahaman bahwa amanat agung belum selesai dalam peristiwa Pentakosta yang pertama dan yang kedua maka diperlukan pentakosta yang ketiga.<sup>22</sup> Alasan lain yang diajukan oleh gerakan ini adalah ketiga peristiwa itu memiliki ciri yang sama sebagai berikut:<sup>23</sup>

1 <sup>st</sup> PENTECOST <i>Point of origin:</i> Jerusalem	2 <sup>nd</sup> PENTECOST Point of origin” Azusa Street	3 <sup>rd</sup> PENTECOST point of origin: Indonesia
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Massive, ekspansif, multi etnis</li><li>2. Penekanan terhadap <i>glossolalia</i> (bahasa roh) dan manifestasi Kuasa Roh Kudus</li><li>3. Memiliki korelasi langsung pada amanat agung.</li></ol>		

Sehingga secara sederhana konsep teologis mereka mengenai Pentakosta adalah bahwa (1) kitab nabi Yoel berbicara mengenai akan terjadinya Pentakosta yang ketiga, (2) Pentakosta dalam kisah Para Rasul 2 bukanlah penggenapan dari nubuatan Yoel, (3) Pentakosta harus terjadi secara berulang sampai Amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus diselesaikan dengan, dan (4) baik Pentakosta yang pertama, kedua dan ketiga memiliki ciri yang sama satu sama lainnya.

---

<sup>20</sup> Djohan Handoyo Leonardo and Himawan, *Pdt.DR.Ir. Niko Njotorahardjo Mesengger Of The 3RD Pentecost* (Jakarta: WFC Production, 2019), 35.

<sup>21</sup> GBI Rayon 1D, *Ibadah Online GBI Rayon 1D-Minggu 21 Maret 2021* (WWW.Youtube.Com, 2021).

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Tim Teologi GBI Jl. Jend. Gatot Subroto A, *A Biblical Theological Historical Study On The Third Pentecost* (Jakarta: Tim Teologi GBI Jl, Jend. Gatot Subroto, 2019), 61-65.

## Analisis Komparasi Antara Konsep Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 dan Gerakan “Pentakosta ke-3”

Walaupun dalam beberapa aspek terlihat sama dan terlihat seperti kebenaran, namun tidak bisa disangkal bahwa konsep Pentakosta yang ada di dalam Kisah Para Rasul dan nubuatan nabi Yoel dengan Pentakosta yang ketiga ini pada dasarnya sangatlah berbeda.

Salah satu contoh yang terlihat adalah mengenai konsep nubuatan dari nabi Yoel. Dalam pandangan gerakan “Pentakosta ke-3” nubuatan dalam Yoel adalah dasar dari apa yang ia katakan yakni mengenai akan digenapinya pada hari-hari ini, di Indonesia sedangkan dalam Kisah Para Rasul Petrus dengan jelas mengatakan bahwa apa yang terjadi pada saat itu adalah penggenapan terhadap nubuatan nabi Yoel terkait mengenai keselamatan.

Dengan demikian maka pada dasarnya Yoel sedang tidak membicarakan konsep pentakosta seperti yang dikatakan oleh gerakan “Pentakosta ke-3.” Yoel memang berbicara tentang pencurahan Roh kepada semua orang percaya tetapi ini menjadi suatu tanda akan terjadinya hari Tuhan. Hari Tuhan yang dimaksud adalah zaman mesianik yang tergenapi dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu peneliti menilai hal ini bahwa apa yang disampaikan oleh gerakan “Pentakosta ke-3” mengenai akan terjadinya “Pentakosta ke-3” adalah sesuatu yang tidak tepat.

Kemudian mengenai latar belakang teologis dari peristiwa Pentakosta adalah jelas bahwa salah satunya adalah mengenai janji Yesus yang disampaikanNya kepada murid-muridNya memiliki tujuan yang khusus serta dalam keadaan yang tertentu. Janji itu telah digenapi, lalu darimana janji atau nubuatan mengenai “Pentakosta ketiga” yang disampaikan oleh Pdt. Niko di dalam Alkitab, karena janji Yesus mengenai hal tersebut telah digenapi dalam Kisah para rasul 2. Tidak ada satupun bagian di dalam Alkitab yang bernubuat atau menjelaskan akan terjadinya lagi peristiwa Pencurahan Roh Kudus tepat seperti yang terjadi di dalam Kisah Para Rasul, apalagi bila gerakan “Pentakosta ke-3” mengatakan itu akan terjadi di Indonesia.

Sumber dari masalah dari perbedaan pemahaman konsep dari gerakan Pentakosta ketiga, terletak dimana mereka lebih kepada pengalaman-pengalaman spiritual seperti “mendengar suara Tuhan”, nubuat-nubuatan dan juga kepada penglihatan-penglihatan dari para penganut gerakan “Pentakosta ke-3” ini. Sehingga peneliti melihat bahwa apa yang disampaikan kemudian menjadi sangat subjektif dan walaupun ada ayat-ayat yang dipakai untuk menjadi landasan dari apa yang disampaikan oleh mereka, maka ayat-ayat tersebut menjadi terkesan dipaksakan untuk mendukung pernyataan mereka.

### **Interpretasi Terhadap Konsep Pentakosta**

#### Kitab Yoel Berbicara Mengenai Hari Tuhan

Dari temuan teologis diatas maka apa yang disampaikan oleh gerakan “Pentakosta ke-3” terkait dasar ayat yang digunakan untuk mendukung akan terjadinya “Pentakosta ke-3” di dalam Yoel 2:28-29 dinilai kurang tepat dan tidak teologis. Apa lagi kemudian gerakan ini menegaskan bahwa “Pentakosta ke-3” yang akan terjadi ini akan terlaksana tepat seperti yang

tertulis di dalam Yoel 2:28-29, yaitu bahwa anak-anak, pemuda, orang-orang dalam usia lanjut akan dipakai oleh Tuhan dengan luar biasa, juga akan terjadi mukjizat-mukjizat yang luar biasa serta akan terjadi juga guncangan yang amat begitu luar biasa. Sehingga kemudian jika tanda-tanda ini dinyatakan kepada banyak orang maka mereka akan berseru kepada nama Tuhan dan kemudian akan diselamatkan.<sup>24</sup> Sehingga secara sederhana fokus mereka dalam interpretasi ayat-ayat tersebut adalah mengenai akan terjadinya Pencurahan Roh Kudus tepat seperti yang dikatakan di dalam ayat-ayat tersebut, pencurahan itu akan terjadi di Indonesia. Kemudian dari Indonesia, apa yang terjadi itu akan menyebar ke bangsa-bangsa lain. Padahal jika diperhatikan lebih baik lagi maka Yoel sedang tidak bicara mengenai hal itu.

Hal ini bisa dilihat dari inti berita yang disampaikan oleh nabi Yoel. Pada intinya Yoel sedang berbicara mengenai hari Tuhan yang akan datang, dalam hal ini terkait dengan keselamatan dan penghukuman. Dalam Perjanjian baru, terlihat bahwa keselamatan serta syalom hanya dapat diterima melalui Yesus Kristus. Dengan kata lain, keselamatan dan harapan yang dinubuatkan oleh Yoel adalah kasih karunia Tuhan. Sehingga jika dibandingkan dengan inti dari apa yang dikatakan oleh gerakan Pentakosta ke-3 ini jelaslah sudah sangat jauh berbeda. Ditambah lagi gerakan Pentakosta ke-3 ini mengajarkan bahwa nubuatan Yoel 2:28-32 akan tergenapi di Indonesia yang disertai dengan tanda-tanda yaitu anak-anak, pemuda, bahkan orang tua akan dipakai Tuhan dengan luar biasa, mukjizat-mukjizat juga akan terjadi luar biasa, dan guncangan juga akan terjadi luar biasa. Peneliti bahwa apa yang disampaikan oleh gerakan "Pentakosta ke-3" ini pada prinsipnya sudah tidak sesuai dengan konteks kitab Yoel, yang sedang berbicara mengenai hari Tuhan yang diawali dengan tanda-tanda kosmis serta pencurahan Roh Kudus dan seruan untuk bertobat kepada Allah. Sedangkan Pdt. Niko menginterpretasikan nubuatan tersebut dengan pengertian bahwa akan ada terjadinya "Pentakosta ke-3" di Indonesia yang ditandai dengan terjadinya pemakaian luar biasa atas anak-anak, pemuda, orang tua akan dipakai secara luar biasa, akan adanya mukjizat-mukjizat dan guncangan yang luar biasa akan terjadi.

Yoel memang berbicara mengenai akan terjadinya pencurahan Roh kepada orang-orang yang percaya tanpa memandang batasan sosial, namun jika interpretasi itu kemudian dilakukan secara menyeluruh maka akan terlihat bahwa ada hal-hal lain yang terkandung dalam nubuatan Yoel yaitu mengenai keselamatan dalam zaman mesianik dan juga menunjuk kepada hukuman dalam kedatangan Tuhan kali yang kedua. Jelas disini bahwa Yoel tidak sedang berbicara mengenai "Pentakosta ketiga" seperti yang di sampaikan oleh gerakan "Pentakosta ke-3."

#### Pentakosta Merupakan Penggenapan Final Dari Nubuat Yoel

Kemudian gerakan "Pentakosta ke-3" ini juga menginterpretasikan nats Alkitab dalam Yoel 2:28-32 tersebut sebagai nubuatan yang memandang kedepan, dimana Allah akan mencurahkan Roh Kudus secara umum atas semua umat Allah, yang penggenapan akhirnya akan digenapi pada saat-saat ini dan akan di mulai dari Indonesia menyebar ke bangsa-

---

<sup>24</sup> Leenardo and Himawan, *Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo Messenger Of The 3RD Pentecost*.

bangsa. Mereka menginterpretasikan bahwa apa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2 bukanlah penggenapan final dari apa yang dikatakan oleh nubuatan nabi Yoel. Mereka menganggap bahwa nubuatan itu akan digenapi secara final jika semua orang di seluruh dunia akan mengalami hal yang sama dengan apa yang telah terjadi di Yerusalem 2000 tahun yang lalu. Kemudian mereka menginterpretasikan bahwa nubuatan tersebut akan tergenapi secara final pada zaman akhir yaitu pada masa-masa kini.

Padahal jika di perhatikan dalam Kisah Para Rasul 2, murid-murid Yesus telah menerima janji Bapa secara final seperti apa yang disampaikan oleh Yesus kepada mereka sebagai progresifitas dari nubuatan Yoel dengan tanda-tanda supranatural yang menyertainya. Tanda-tanda yang supranatural atau ajaib itu dapat disaksikan dan didengar oleh banyak orang yang ada pada saat itu, dengan tujuan memberikan bukti untuk meyakinkan kepada orang-orang Israel bahwa Roh Kudus seperti yang dinubuatkan oleh Yoel sungguh-sungguh telah datang. Sehingga gereja Tuhan pada masa sekarang tidak usah lagi mengharapkan akan terjadinya tanda-tanda itu lagi. Sedangkan yang tinggal tetap adalah bahwa sejak itu Roh Kudus tetap tinggal dalam jemaatNya dan membuatnya menjadi sesuatu yang baru, yakni tubuh Kristus.

Pentakosta yang terjadi di Yerusalem merupakan penggenapan final dari apa yang disampaikan oleh nubuatan Yoel dan hal itu tidak akan terjadi lagi dan memang tidak diperlukan lagi, karena Roh Kudus sudah tinggal di dalam jemaat. Roh Kudus sudah di curahkan dan peristiwa itu tidak usah diulangi lagi. Cara Roh itu menunjukkan kekuatanNya dan membuat tanda-tanda ajaibNya tidak selamanya sama. Pada suatu waktu nyata benar, dan pada waktu yang lain kurang nyata. Ada kalanya tenang kerjaNya, ada kalanya hampir tidak kelihatan, tetapi pada waktu lain Ia menderu seperti tiupan angin menderu seperti tiupan angin keras.

Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Tenney dalam bukunya yang berjudul "*Survai Perjanjian Baru*" yang mengatakan bahwa Petrus menyatakannya sebagai penggenapan nabi Yoel (Kis.2:16-21) dan suatu bukti dari kebangkitan Kristus (2:32-36). Ia mempersatukan orang-orang yang percaya menjadi satu kelompok, memberinya suatu permersatu yang sebelumnya belum mereka miliki, dan memberi mereka kepastian untuk dapat menghadapi ancaman penyiksaan (2:4; 4:8; 6:8-15).<sup>25</sup>

Jadi apabila gerakan "Pentakosta ke-3" ini mendukung mengenai akan terjadinya peristiwa "Pentakosta ke-3" ini menyatakan bahwa nubuatan nabi Yoel mengenai Pencurahan Roh Kudus akan terjadi di masa-masa kini, di Indonesia dengan tanda-tanda yang sama seperti yang terjadi di Yerusalem pada saat itu, maka hal tersebut sangatlah tidak alkitabiah dan terkesan terlalu memaksakan interpretasi dari ayat-ayat yang dianggap oleh mereka sebagai dasar dari apa yang mereka sampaikan. Karena jelas bahwa nubuatan yang ada di dalam kitab Yoel bertitik tolak pada ciri yang ada didalamnya yaitu, mesianik. Dengan kedatangan Yesus Kristus, sebagai Mesias, maka janji di dalam kitab Yoel itu dipenuhi sebagian terkait dengan keselamatan yang di dalamnya juga terdapat mengenai pencurahan

---

<sup>25</sup> Merrill C. Tenney, *Survai Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 294.

Roh Kudus dan akan digenapi secara penuh saat kedatangan Yesus Kristus kali yang kedua berkaitan dengan hukuman.

Sehingga jelaslah bahwa apa yang disampaikan oleh kalangan penganut gerakan “Pentakosta ke-3” mengenai nubuatan Yoel terkait Pencurahan Roh, yang belum tergenapi secara final dalam Peristiwa Pentakosta yang terjadi di dalam Kisah Para Rasul merupakan hal salah dan tidak teologis. Memang benar bahwa nubuatan Yoel belum tergenapi secara menyeluruh, namun terkait dengan Pencurahan Roh Kudus maka itu sudah tergenapi di dalam Kisah Para Rasul 2. Tetapi untuk hari Tuhan terkait kepada penghukuman akan terjadi di kemudian hari, oleh sebab itu pentingnya orang percaya untuk mengingat hal ini.

#### Pentakosta Tidak Terjadi Berulang Kali

Salah satu point yang disampaikan oleh gerakan “Pentakosta ke-3” adalah mengenai peristiwa Pentakosta akan terjadi berulang kali, alasan lain mengapa mereka begitu meyakini mengenai hal tersebut adalah karena amanat agung yang belum dapat di selesaikan. Gerakan ini mengatakan bahwa Amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus Kristus hanya dapat dilakukan dengan di dahului adanya Pentakosta atau pencurahan Roh Kudus. Gerakan “Pentakosta ke-3” ini mengatakan bahwa Amanat Agung dalam Pentakosta pertama yang terjadi di Yerusalem belum diselesaikan, sehingga dibutuhkan Pentakosta yang kedua. Tetapi Pentakosta yang keduanya menurut mereka belum dapat menyelesaikan amanat yang Yesus berikan itu. Barulah dalam peristiwa Pentakosta ketiga ini mereka meyakini bahwa amanat agung dapat diselesaikan, dimana dikatakan akan terjadi penuaian terbesar di Indonesia.

Melalui pernyataan yang disampaikan gerakan “Pentakosta ke-3” ini, maka secara sederhana mereka ingin mengatakan bahwa Roh Kudus tidak bekerja secara maksimal sehingga diperlukan peristiwa-peristiwa Pantekosta lainnya untuk menyelesaikan amanat agung dan janji Yesus untuk menyertai umatNya sampai pada akhir zaman bukanlah suatu kebenaran yang dapat di percaya, atau secara sederhana Allah tidak menepati apa yang telah dijanjikanNya. Hingga akhirnya mereka terus menantikan peristiwa Pentakosta yang akan terjadi berulang kali.

Pertama memang tidak bisa di sangkal bahwa Amanat agung adalah pokok yang penting dalam kekeristenan dan hal ini merupakan perintah yang tidak boleh di tunda dalam pelaksanaannya. Peneliti dapat mengatakan demikian karena semua kitab Injil bahkan dalam Kisah Para Rasul sendiri menuliskan tentang itu.

Dalam amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus, di dalamnya terdapat tugas inti dari misi, yaitu “menjadikan murid” dari segala suku bangsa (*ta etne* bnd. Mat.28:16-18, 19-20). “Menjadikan murid” adalah fokus inti misi dengan dinamika yang melibatkan dan menggerakkan umat Allah dalam tanggung jawab yaitu; (1) *Pergi*, sebagai “proses pelaksanaan strategi”, dan “tanda ketaatan” kepada Allah untuk memberitakan Injil (1Kor.9:16; Yeh.33:7-9, Kis.18:8). (2) *Baptis*, adalah suatu proses masuknya seseorang kepada jemaat Allah untuk diteguhkan menjadi anggota gereja (Kis.2:41-47; 16”13-33), dan (3) *Ajar*, sebuah proses untuk menunjang pemahaman, perubahan dan kedewasaan hidup serta peran umat Allah (Kis.2:41-43; 1:8). Yesus tau bahwa apa yang akan dihadapi oleh orang yang

percaya dalam menjalankan perintah itu bukanlah suatu hal yang mudah, sehingga Ia menjanjikan kuasa dan penyertaan.<sup>26</sup>

Sehingga dalam perintah itu, Yesus memberikan jaminan kuasa dan penyertaan bagi mereka yang melakukan hal tersebut. Didalam "Perintah" yang harus ditaati itu memiliki jaminan "kuasa" dan janji penyertaan di dalamnya yang memberikan suatu kepastian yaitu bahwa misi Allah akan bergerak dengan dinamis dan berhasil (Mat 28:18-20). Hal yang perlu diingat disini adalah bahwa Amanat Agung yang di dalamnya terdapat janji dan jaminan itu bukan berarti hanya secara lahiriah.<sup>27</sup> Kecenderungan dari kebanyakan orang Kristen bahkan kalau memperhatikan secara mendalam maka gerakan "Pentakosta ke-3" juga melakukan hal yang sama yaitu beranggapan bahwa akan lebih beriman bila dibuktikan dengan berhubungan secara fisik, seperti mendengar, melihat berkomunikasi dengan Allah secara langsung, berbahasa roh atau melakukan mukjizat-mukjizat secara lahiriah. Ini merupakan sesuatu yang tidak tepat, karena dengan jelas Alkitab mengajarkan bahwa iman yang dewasa bukanlah iman yang melihat, tetapi iman yang tidak melihat namun percaya (Yoh.20:29). Dalam bukunya menjelaskan bahwa yang diharapkan oleh Yesus adalah kemandirian, prakarsa, tanggung jawab, komitmen dan bukan ketergantungan yang mekanis.<sup>28</sup>

Jadi fokus dari Amanat Agung terdapat dalam penginjilan dan pemuridan, dengan tujuan supaya semua orang dapat mendengar kabar baik dan mereka yang telah ditentukan Allah menjadi selamat (2Kor.3:18). Dalam perintah yang terdapat dalam Amanat Agung terlihat suatu wewenang, perintah dan janji. Perintah yang disampaikan oleh Yesus ini menuntut sebuah ketataan dari setiap orang percaya kepadaNya. Dinamika dari amanat Agung ini setiap kali akan terbukti apabila orang percaya taat dan setia menjalankan amanat yang diberikan oleh Yesus.<sup>29</sup>

Benar bahwa dalam menyampaikan Injil diperlukan suatu kuasa, namun perlu diketahui secara pasti bahwa kuasa itu sudah ada dalam kehidupan orang percaya. Yesus berjanji akan menyertai orang percaya sampai kepada akhir zaman, dan itu berlangsung ketika peristiwa Pentakosta sampai pada kesudahanNya nanti. Roh Kudus tidak pernah berhenti, Ia selalu ada dan menyertai orang-orang percaya.

Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa kuasa itu akan di berikan kepada mereka yang mau taat melakukan perintah itu. Dalam ketaatan menjalankan perintah Tuhan, maka kuasa itu akan diberikan, dan ini bukan hanya berbicara mengenai hal-hal supranatural yang terlihat saja tetapi juga berupa hikmat, pimpinan dan tuntunan dalam menjalankan setiap strategi penginjilan. Jadi jika memang tujuan utama dari gerakan "Pentakosta ke-3" adalah memberitakan Injil, maka tidak perlu lagi menunggu-nunggu peristiwa Pentakosta sama seperti yang ada di Yerusalem, cukup dengan mentaati perintah itu yaitu pergi, baptis dan

---

<sup>26</sup> Harianto G.P, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 41.

<sup>27</sup> Eka Darmaputera, *Tegak, Sebab Didirikan Di Atas Batu: Khotbah-Khotbah Tentang Bagaimana Bertahan Dalam Iman Di Tengah Tantangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 59.

<sup>28</sup> Darmaputera, *Tegak, Sebab Didirikan Di Atas Batu: Khotbah-Khotbah Tentang Bagaimana Bertahan Dalam Iman Di Tengah Tantangan*.

<sup>29</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 55-56.

ajar bukan malah berkumpul dalam satu tempat dan menunggu-nunggu sesuatu yang sebetulnya sudah ada dalam diri orang percaya.

Sehinga secara sederhana, dasar kebenaran untuk terjadinya peristiwa Pentakosta berulang demi menyelesaikan Amanat Agung adalah sebuah alasan yang malah membuang-buang waktu dan menunda apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Jadi menurut peneliti jika memang tujuan dari gerakan ini adalah untuk menyelesaikan Amanat Agung maka lebih baik untuk pergi keluar atau mengutus utusan-utusan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan dari pada menunggu-nunggu peristiwa Pentakosta-pentakosta yang lain.

### **Studi Kritis Teologis Terhadap Pandangan Gerakan “Pentakosta ke-3”**

#### Hermeneutik Kitab Kisah Para Rasul

Kata Hermeneutika memiliki asal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menafsir. Kata ini menjelaskan secara tepat prinsip-prinsip dan metode untuk menafsir makna yang dimaksud seorang penulis.<sup>30</sup> Istilah ini tidak menyangkut satu bagian saja, melainkan istilah ini menunjuk kepada keseluruhan dari kegiatan penafsiran yang ada. Penafsiran Alkitab merupakan hal yang penting karena (1) Untuk memahami dan mengajarkan Alkitab dengan benar, (2) merupakan langkah berikutnya dari observasi, (3) sehingga bisa menerapkan kebenaran Alkitab dengan benar dan tepat seperti yang dikehendaki oleh Allah.<sup>31</sup>

#### *Analisis Kritis Terhadap Pendekatan Hermeneutika Kitab Kisah Para Rasul Oleh Gerakan “Pentakosta Ke-3”*

Dalam gerakan Pentakosta ke-3 ini terlihat lebih menekankan aspek emosi daripada keseimbangan dengan peranan rasio. Gagasan dari gerakan ini adalah mengidentifikasi diri dengan pengalaman yang terjadi pada para pengikut Kristus pada hari Pentakosta, yaitu dipenuhi dengan Roh Kudus dengan cara dan tanda-tanda yang sama seperti yang dialami oleh murid-murida dalam Kisah Para Rasul 2.

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, kemudian menjadi dasar mereka untuk memiliki pengalaman adikrodati. Gerakan ini dimulai pada tahun 1901 yang diawali dengan pengalaman Agnes Osman yang berbicara dalam bahasa roh. Dari pengalaman ini kemudian terjadi suatu pembaharuan dari kelompok Pentakosta dan kemudian memiliki dampak yang signifikan dalam pertumbuhan gereja. Mc Gee mengungkapkan bahwa gerakan misi pentakosta pada perluasaannya sangat mendunia. Sehingga kemudian kaum Pentakosta memiliki pemahaman bahwa bangunan gereja Kristus memerlukan lebih pelayanan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Hal seperti ini kemudian memberikan implikasi terhadap karakteristik hermeneutik Teologi Pentakosta.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Henry A. Virkler, *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation* (Grand Rapid Michigan: Baker Book house, 1981), 15.

<sup>31</sup> Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 8-12.

<sup>32</sup> Jefri Hina Reni Katu, “Hermeneutika Teologi Pentakosta,” *Jurnal Teologi Amreta* 1 (2018): 12.

Kalangan Pentakosta kemudian memahami bahwa kebenaran Alkitab bukan hanya untuk mengungkapkan kebenaran saja, tetapi adalah suatu hal yang penting juga untuk menerapkan kebenaran itu di dalam kehidupan orang percaya sehingga dapat dibagikan kepada orang lain. Mereka memahami bahwa apa yang mereka bagikan kepada orang lain haruslah sudah dialami secara pribadi melalui Roh Kudus, sehingga melalui pengalaman yang disampaikan dan kemudian dirasakan orang tersebut dapat mengubah kehidupannya.<sup>33</sup> Jadi secara sederhana kalangan mereka memahami bahwa kebenaran Alkitab harus menjadi sebuah pengalaman yang nyata atau benar-benar dalam diri mereka seperti apa yang tertulis di dalam Alkitab. Pentakosta Klasik memiliki metode penafsiran literal yang ekstrin terhadap Alkitab. Sebagai contoh, megendalikan ular seta minum racun yang ematikan adalah sebuah pembacaan yang literal terhadap Markus 16:29. Penafsiran mereka dibentuk di dalam sebuah cara literal tanpa menguji konteks historis dari teks kitab suci tersebut.<sup>34</sup>

Sehingga apabila dibandingkan dengan metode pendekatan terhadap Kisah Para Rasul yang dilakukan oleh gerakan "Pentakosta ke-3" maka jelaslah bahwa akar pemahaman dari apa yang disampaikan kalangan "Pentakosta ke-3" adalah dari gerakan Pentakosta yang muncul dalam sejarah gereja. Pemahaman dari gerakan-gerakan ini adalah lebih menekankan kepada *dimensi pengalaman* dalam kebenaran Alkitab melalui Roh Kudus. Sebuah prinsip fundamental dari hermeneutik Pentakosta adalah bahwa Alkitab yang diberikan oleh Roh Kudus harus ditengaji dengan penafsiran oleh Roh Kudus.<sup>35</sup> Gerakan ini memiliki pemahaman terhadap Alkitab melampaui sekedar sisi kognitif atau proposional dari kebenaran, tetapi membuat juga menjadi pengalaman.

Persamaan ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh Hendrik Timadius sebagai pembicara kedua dalam seminar Pentakosta ke 3 yang diadakan pada tanggal 21 November 2020, ia mengatakan Kisah Para Rasul 2 haruslah dibaca dalam kacamata Pentakosta yang unik. Cara membaca yang diajarkan oleh Hendrik adalah dengan cara membaca cerita atau dia menyebutkan sebagai Pentakostal Hermeneutik atau Spirit Hermeneutik. Dalam hal ini yang dimaksud oleh pembicara adalah Alkitab haruslah di baca seperti membaca kisahnya secara pribadi dengan Allah, apa yang tertulis didalamnya tidak boleh hanya dipahami sebagai kisah masa lalu saja, tetapi juga harus dipahami sebagai kisah pada masa kini, atau secara sederhana bahwa pengalaman yang dirasakan oleh para rasul di atas loteng Yerusalem juga harus menjadi pengalaman orang-orang percaya pada saat ini. Jadi secara sederhana, sebetulnya apa yang sedang diajarkan oleh gerakan "Pentakosta ke-3" ini bukanlah suatu hal yang baru di antara kalangan gereja.

Pendekatan Hermeneutik yang digunakan oleh kalangan gerakan "Pentakosta ke-3" terhadap Kisah Para Rasul adalah dengan cara membaca cerita atau *Pentakostal Hermeneutic*, yaitu membaca Alkitab seperti membaca kisah pribadi dengan Allah atau secara sederhana

---

<sup>33</sup> Katu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta."

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> French L. Arrington, "'Feedback: Pentecostal Hermeneutic' Pneuma," *The Journal Of The Society For Pentecostal Studies* 16 (1994): 104.

mereka mengajarkan supaya apa yang tertulis dalam Alkitab haruslah dialami secara langsung oleh pembaca alkitab masa kini hal ini sama dengan yang dilakukan oleh gerakan Pentakosta awal yang lebih menitikberatkan kepada pengalaman tanpa mempedulikan asas-asas dalam hermenutik yang tepat dan benar.

Dengan demikian, mereka mengajarkan apa yang terjadi di Yerusalem ketika Pencurahan Roh Kudus itu berlangsung, maka pembaca juga harus mengalami atau merasakan hal yang sama dengan apa yang terjadi di Yerusalem saat itu. Kisah Pencurahan Roh Kudus yang dialami oleh para murid-murid Yesus pada saat itu juga harus dialami dan dirasakan oleh gereja masa kini dan jelas hal ini akan sangat ekstrim dan berbahaya.

Jika kalangan dari gerakan Pentakosta baik yang mula-mula maupun dari kalangan gerakan "Pentakosta ke-3" menggunakan metode penafsiran *Pentakostal Hermeneutic* ataupun menafsirkan secara literal, atau secara sederhananya ketika seseorang membaca Alkitab maka ia harus ikut merasakan tepat seperti yang tertulis dalam teks itu. Maka ini akan sangat berbahaya karena prinsip penafsiran harus bersifat konsisten dan dilakukan secara komperhensif. Sehingga apabila kalangan ini meminta untuk setiap orang percaya membaca Kisah para Rasul seperti membaca kisah pribadinya dengan Allah, maka sudah seharusnya ketika membaca tekas-teks Alkitab yang lain, juga harus membacanya dengan sama. Contoh sederhana adalah ketika membaca riwayat kematian Yesus di atas kayu salib, dan dipaksakan supaya orang yang membacanya harus merasakan hal yang sama, maka hal itu tidaklah mungkin. Karena jika ada yang bisa merasakan apa yang Yesus rasakan maka ia juga adalah juru selamat maka akibatnya akan sangat fatal dan menuju kepada kesesatan.

#### *Kisah Para Rasul Adalah Kitab Narasi Yang Mengandung Sejarah Dan Teologi*

Hal penting yang harusnya diketahui oleh kalangan gerakan "Pentakosta ke-3" maupun oleh setiap orang percaya adalah bahwa untuk dapat memahami kitab Kisah Para Rasul dengan benar maka haruslah mengetahui metode yang tepat untuk menafsirkannya. Jelaslah bahwa Kisah Para Rasul merupakan kitab sejarah dan juga berisi teologis yang dinarasikan sehingga memerlukan sebuah metode hermeneutic yang tepat untuk dapat memberikan makna yang tepat terhadap Kisah Para Rasul ini.

Osborne juga menjelaskan hal yang sama mengenai hal ini, ia berkata bahwa di dalam kitab Kisah Para Rasul mengandung sejarah sekaligus teologi dan keduanya dipersatukan dalam format "cerita." Dasar historis untuk cerita sangat penting, namun realisasi dari cerita di dalam teks merupakan objek actual dari penafsiran. Ia juga menjelaskan bahwa tugas seorang penafsir adalah mendapatkan makna dari teks *historis-theologis*, bukan merekonstruksi peristiwa aslinya.<sup>36</sup> Metode hermeneutik yang digunakan dalam pendekatan penafsiran terhadap teks narasi tidaklah boleh dilepaskan dari makna historis dan rujukannya. Karena jika tidak demikian maka metodologi ini menjadi semena-mena dan subjektif. Oleh karena itu setiap metodologi haruslah mencampurkan keduanya (sastra dan sejarah) sedemikian rupa

---

<sup>36</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation* (Surabaya: Momentum, 2016), 232.

sehingga mereka saling memodifikasi, memperbesar kekuatan dan menghindari kelemahan masing-masing.<sup>37</sup> Dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul dan juga dalam kitab-kitab lainnya semua mendukung Alkitab bahwa teologi harus didasarkan pada kebenaran sejarah.

Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas yang adalah seorang teolog sekaligus sejarawan. Teologinya dapat dilihat melalui isi keseluruhan dari kedua kitabnya tema-tema teologis yang sangat penting dalam mempelajari Kisah Para Rasul adalah karya gereja dan penyebaran berita keselamatan. Perhatian penulis kitab ini cukup terlihat jelas yaitu mencakup peranan Roh Kudus untuk memberitakan Injil dan mengajar melalui para rasul dan penulis berupaya sekuat mungkin untuk memperlihatkan bahwa perluasan gereja kepada orang-orang Samaria dan bangsa-bangsa lain tidak terjadi karena inisiatif manusia itu sendiri, tetapi oleh Roh Kudus yang kemudian secara dramatis orang-orang percaya diberi kuasa dan restu.

Akan tetapi, penting ada pengakuan bahwa Lukas tidak menulis kitab tentang Roh Kudus. Ia menulis kitab mengenai penyebaran Injil, dan ia menuliskan peran utama dari Roh Kudus di dalamnya. Sebagai contoh, ia mungkin telah berkata kepada kita tentang suatu perkara yang besar, lebih dari apa yang telah terjadi terhadap rasul-rasul semasa Pentakosta. Adalah kebahagiaan menerima beberapa pernyataan tentang kehadiran Roh Kudus, apakah secara permanen atau perubahan-perubahan yang dilakukannya di dalam kehidupan orang-orang percaya dan seterusnya. Tetapi, ia tidak membuat pernyataan-pernyataan karena bukan itu yang menjadi sasaran utama penulisannya. Fokusnya pertama-tama bukan pada akibat dari kedatangan Roh Kudus atas orang-orang percaya, melainkan bagaimana pada hari itu orang-orang Yahudi yang berziarah ke Yerusalem menjadi percaya.

Kunci untuk memahami kitab Kisah Para Rasul adalah harus dengan memperhatikan perhatian Lukas terhadap gerakan ini yang diatur oleh Kisah Para Rasul, yaitu gerakan Injil yang mula-mula berpangkalan di Yerusalem dan beroreintasi kepada Yudaisme sampai menjadi sangat berpengaruh di kalangan bukan yahudi dan tersebar ke seluruh dunia. Atas dasar struktur dan isi saja, setiap pernyataan yang tidak mencantumkan misi penginjilan kepada orang bukan Yahudi serta peranan Roh Kudus dalam misi itu pasti meleset dari tujuan kitab itu.

Ketika Lukas menulis Kisah Para Rasul bukan untuk membakukan segala hal dan menjadikan segala sesuatunya seragam. Ketika ia menuliskan tentang pertobatan seseorang biasanya ia menyebut dua unsur: baptisan air dan karunia Roh. Tetapi kedua hal ini bisa terjadi dalam susunan yang terbalik, dengan atau tanpa penumpangan tangan, dengan atau tanpa penyebutan bahasa roh, dan hampir tidak pernah menyebut pertobatan secara khusus, bahkan sesudah apa dikatakan oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:38-39. Demikian juga, Lukas tidak mengatakan maupun menyiratkan bahwa jemaat bukan Yahudi melakukan kehidupan komunal (pemulihan kolektif) seperti di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 dan 4:32-35. Keadaan seperti itu mungkin berarti tidak ada contoh khusus yang diberikan sebagai pola pengalaman Kristen atau kehidupan gereja semestinya.

---

<sup>37</sup> Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation*.

Meskipun demikian, sebagian besar Kitab ini dimaksudkan oleh Lukas sebagai satu contoh, tetapi contoh itu tidak terdapat dalam hal-hal khusus, melainkan dalam gambaran keseluruhannya.<sup>38</sup> Dari cara Allah menggerakkan dia untuk menyusun dan menceritakan sejarah ini, hal yang penting untuk dilihat adalah perluasan Injil yang terus bergerak maju dengan jaya serta sukacita itu, dan diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus sehingga mengakibatkan perubahaan dalam kehidupan orang banyak dan menghasilkan banyak jemaat setempat sebagai maksud Allah untuk gereja yang abadi. Inilah maksud Allah bagi gereja, maka tak ada satupun yang dapat menghalangi pemberitaan Injil. Oleh karena Lukas barangkali bermaksud supaya gereja akan menjadi seperti itu, tetapi dalam arti yang lebih luas, bukannya meniru suatu contoh yang khusus.

Lukas mengetahui dan mengekspresikan kebenaran teologis dari Roh Kudus, peranan Yesus, penggenapan-penggenapan dari nubuat Perjanjian Lama dan penerimaan bangsa-bangsa lain tanpa hukum Taurat Lukas menulis dengan tujuan khusus untuk zamannya, Kisah Para Rasul bukan lagi suatu perencanaan (*blueprint*) dalam melaksanakan perkabaran Injil atau untuk mendirikan jemaat. Kisah Para Rasul relevan bagi semua kondisi dan budaya sejauh tersedia contoh-contoh yang ilahi dan jaminan bahwa apa pun yang terjadi Allah bekerja di belakang layar sebagaimana Ia berada di tengah-tengah umatNya pada masa lampau. Melalui Kisah Para Rasul, dapat dipelajari bagaimana cara hidup kristiani, tetapi hendaknya bertindak dengan mengambil Kitab Para Rasul dan perhatian dengan penulisnya dan belajar berterimakasih atas berita yang diceritakan untuk kepentingannya pada kesempatan pertama itu.<sup>39</sup>

Jika hal-hal tersebut dapat dipahami dengan baik maka jelas bahwa penulis kitab ini tidak sedang mengajari bahwa setiap orang percaya harus berharap dapat hal-hal yang supranatural, tetapi bukan berarti bisa menganggap rendah dan membatasi kuasa Allah, Allah jelas sanggup memakai siapa pun untuk melakukan hal-hal yang supranatural. Kisah Para Rasul juga memberikan pengertian bahwa ketika seseorang menjadi percaya kemudian dapat melarikan diri dari keterbatasan-keterbatasan manusia, seperti tidak adanya kesepakatan di antara sesama (Kis.15:37-41). Orang percaya tidak kebal sama sekali atas dosa dan kemunafikan (Kis.15:1-11) dan ancaman hukuman yang benar-benar nyata. Kisah Para Rasul mengajari orang percaya tentang siapa dirinya dan situasi dengan perantaraan contoh orang-orang lain pada situasi yang berbeda. Kisah Para Rasul bukanlah suatu kitab yang hanya fokus kepada kehidupan dan persekutuan yang ideal. Kitab ini sangat realitas dalam pengertian itu. tetapi, bentuk dari realisme yang mendorong kita itu adalah suatu realitas yang di dalamnya terjadi peristiwa-peristiwa supranatural yang tidak setiap hati terjadi, bukan berarti tidak akan terjadi lagi peristiwa semacam itu, apalagi jika umat Allah telah berada pada puncak karyaNya dalam keterpanggilan mereka.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2006), 100.

<sup>39</sup> D.A Carson Dkk, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Jilid 3 Injil Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 255-258.

<sup>40</sup> Dkk, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Jilid 3 Injil Matius-Wahyu*.

Dengan memahami hermeneutik tanpa melepaskan sejarah dan sastra maka dapat dilihat jelas bahwa Lukas ketika menulis tentang pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul tidak sedang mengajarkan agar gereja pada masa kini menanti-nanti hal yang sama dengan apa yang terjadi pada murid-murid Yesus pada saat itu. Namun ini juga bukan berarti Allah tidak bisa melakukan hal yang sama, tetapi jelas adalah suatu kesalahan dalam membaca Alkitab kemudian tidak menafsirkannya secara tepat. Hermeneutik atau penafsiran tanpa memperdulikan sastra dan sejarah karena itu akan terlihat sangat subjektif dan semena-mena seperti apa yang di lakukan oleh gerakan "Pentakosta ke-3" ketika menafsirkan kitab Kisah Para Rasul khususnya dalam peristiwa Pentakosta, karena hanya menafsirkan apa yang terjadi dengan sangat literal.

## KESIMPULAN

Konsep dalam Kisah Para Rasul 2 mengenai Pentakosta adalah penggenapan dari apa yang disampaikan oleh nabi Yoel. Peristiwa Pentakosta yang seperti ada di Kisah Para Rasul tidak akan terjadi lagi secara berulang, hanya sekali untuk selamanya. Sehingga jelaslah bahwa pandangan teologis dari gerakan "Pentakosta ke-3" mengenai akan terjadinya kembali peristiwa Pentakosta sama seperti yang terjadi di Yerusalem (Kis.2) adalah kuranglah tepat.

Jadi secara sederhana melalui penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh gerakan "Pentakosta ke-3" mengenai akan terjadinya "Pentakosta ke-3" bukanlah sesuatu yang tepat baik dalam pengistilahan, teologi maupun praktiknya.

## Daftar Pustaka

- 1D, GBI Rayon. *Ibadah Online GBI Rayon 1D-Minggu 21 Maret 2021*. WWW.Youtube.Com, 2021.
- A, Tim Teologi GBI Jl. Jend. Gatot Subroto. *A Biblical Theological Historical Study On The Third Pentecost*. Jakarta: Tim Teologi GBI Jl, Jend. Gatot SUBroto, 2019.
- Anggrek, GBI Bumi. *Khotbah Gembala Juni 2018 - Pentakosta Ketiga*. Indonesia: www.youtube.com, 2018.
- Arrington, French L. "Feedback: Pentecostal Hermeneutic' Pneuma." *The Journal Of The Society For Pentecostal Studies* 16 (1994): 104.
- Bailey, Brian J. *Roh Kudus Seorang Penghibur*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Cutris, A Kenneth. *100 Peristiwa Penting Dala Sejarah Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Damawijaya. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Darmaputera, Eka. *Tegak, Sebab Didirikan Di Atas Batu: Khotbah-Khotbah Tentang Bagaimana Bertahan Dalam Iman Di Tengah Tantangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Dkk, D.A Carson. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 : Jilid 3 Injil Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Dkk, Jan. A. Boersema. *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2006.

- G.P, Harianto. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- J.H, Bavinck. *Sejarah Kerjaan Allah*. 2nd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Katu, Jefri Hina Reni. "Hermeneutika Teologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta* 1 (2018): 12.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. 1st&2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Lee, Witness. *Pelajaran Hayat Imam*. 3rd ed. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2020.
- Leenardo, Djohan Handojo, and Himawan. *Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo Messenger Of The 3RD Pentecost*. Jakarta: WFC Production, 2019.
- — —. *Pdt.DR.Ir. Niko Njotorahardjo Mesengger Of The 3RD Pentecost*. Jakarta: WFC Production, 2019.
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2 Untuk Studi Kritis*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Luther mau, Marthen. "Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17." *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1 (2020): 100.
- Nida, Barclay M. Newman & Eugene A. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI, 2018.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation*. Surabaya: Momentum, 2016.
- PADEMANGAN, GBI OUTBOX. *Pdt. Dr.Ir. Niko Njotorahardjo-The 3rd Pentecost (E21 Asia Congress 2018 Fire & Glory)*. Indonesia: WWW.Youtube.Com, 2019.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harisson. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pilon, P.K. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Preiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Snoek, I. *Sejarah Suci: Buku Pelajaran*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Tenney, Merrill C. *Survai Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Virkler, Henry A. *Hermeneutics: Priciples and Processes of Biblical Interpretation*. Grand Rapid Michigan: Baker Book house, 1981.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.